

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Orientasi politik masyarakat Air Tiris semula pada Partai Partai Politik Islam. Akan tetapi belakangan mengalami perubahan, bahkan mengarah kepada partai-partai politik non Islam. Partai partai politik Islam di Air Tiris terdiri dari PPP, PAN, PBR, PKS dan PBB, sedangkan partai-partai politik non Islam terdiri dari Partai Golkar, PDIP, PD, Partai Gerindra dan Partai NasDem.

Berdirinya PPP pada tahun 1973 dipandang sangat positif bagi perkembangan partai politik Islam, karena secara nyata telah lahir kembali satu-satunya partai politik Islam. PPP berdiri berdasarkan Islam, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan pemahaman ke-Islaman di antara unsur-unsur yang berfusi. Dengan diwarnai konflik di dalam tubuh PPP yang hampir tidak pernah terselesaikan ditambah dengan usaha pihak lain yang tidak menginginkan partai Islam, PPP akhirnya harus menanggalkan ideologi Islamnya sejak tahun 1985. Pemilihan umum 1987 suara PPP merosot tajam, dari 25,82 % pada pemilu 1982 merosot menjadi hanya 15,25 %. Era reformasi, PPP kembali menggunakan azas Islam dan lambang Ka'bah. Unsur-unsur yang dulu membentuk PPP kemudian membentuk partai tersendiri. Dari sisi perjuangan ideologi, pada amandemen UUD 1945 (1999-2002) PPP berusaha memasukkan ideologi Islam sekaligus menolak aliran kepercayaan dan komunis melalui perubahan pasal 29. Di era reformasi kemudian muncul partai-partai politik Islam, di samping PPP, di antaranya PAN, PKS, PKB dan PBB.

Analisa bab-bab sebelumnya mengenai perolehan suara partai-partai politik Islam pada pemilihan umum 1999, 2004, 2009 dan 2014 masyarakat Air Tiris, kecamatan Kampar, kabupaten Kampar, provinsi Riau menunjukkan adanya kecenderungan perubahan orientasi politik

masyarakat terhadap partai politik Islam, bahwa masyarakat Islam, masyarakat santri, tidak selalu menjatuhkan pilihan atau mengidentifikasi diri pada partai Islam. Berkaitan dengan berdirinya partai-partai politik yang lebih banyak pada pemilihan umum 1999, 2004, 2009 dan 2014, masyarakat Islam, masyarakat santri, tidak selalu menjatuhkan pilihan atau mengidentifikasi diri pada partai-partai politik Islam. Di samping, itu sikap dan arah gerak warga masyarakat, termasuk sikap menentukan pilihan pada pemilihan umum, sangat dipengaruhi oleh para pemimpin mereka, dalam kerangka pola hubungan yang lebih paternalistik. Kekompakan para pemuka masyarakat membawa kekompakan massa, sebaliknya terpecahnya para pemuka masyarakat akan mengakibatkan terpecahnya massa. Dalam kaitannya dengan pemilihan umum, perubahan orientasi politik, pilihan masyarakat terhadap partai politik tertentu lebih ditentukan oleh kemana para pemuka masyarakat tersebut menjatuhkan pilihan. Dari sini ditemukan terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perubahan orientasi politik, yang ditandai dengan perolehan suara partai-partai politik Islam pada pemilihan umum 1999, 2004, 2009 dan 2014 masyarakat Air Tiris, yang sekaligus merupakan faktor pengaruh dari perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris terhadap partai-partai politik Islam, yaitu : pertama, melemahnya kaitan antara identitas agama, dalam hal ini agama Islam, dengan perilaku memilih dalam pemilihan umum, melemahnya politik aliran, kedua, melemahnya identifikasi atau loyalitas kepartaian, dalam hal ini partai-partai politik Islam, dan ketiga, masih dominannya ketergantungan masyarakat pada elit politik atau tokoh masyarakat. Dengan demikian, baik partai-partai politik Islam maupun partai-partai politik non Islam memiliki peluang besar untuk merebut massa dari masyarakat Islam atau masyarakat santri pada pemilihan umum – pemilihan umum yang akan datang.

Pada bagian ini akan dilakukan analisis kesimpulan yang menjelaskan tentang faktor pengaruh perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris terhadap partai-partai politik Islam, yang ditandai dengan perolehan suara partai-partai politik Islam pada pemilihan umum di kelurahan Air Tiris, kecamatan Kampar, kabupaten Kampar, provinsi Riau yang semakin menurun. Tiga faktor, yaitu, kepercayaan agama, politik aliran, identifikasi atau loyalitas kepartaian, dan peranan elite. Analisis ketiga faktor ini dalam kaitannya dengan masyarakat kelurahan Air Tiris memberikan pemecahan permasalahan penelitian ini.

Orientasi politik masyarakat terhadap partai-partai politik Islam yang ditandai perolehan suara partai-partai politik Islam 86,53% dan 80,30%, sebagai pemenang pada pemilihan umum 1999 dan 2004 di kelurahan Air Tiris dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, identifikasi masyarakat santri kelurahan Air Tiris terhadap partai-partai politik Islam telah mengakar sangat kuat. Sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi melalui berbagai sarana, baik organisasi sosial keagamaan seperti Perti dan Muhammadiyah maupun melalui lembaga-lembaga pengajian atau Majelis Ta'lim dan pondok pesantren, telah menghasilkan wujud masyarakat santri, yakni masyarakat yang berusaha mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap memilih partai-partai Islam dalam pemilihan umum.

Pengaruh dan bimbingan para pemuka masyarakat atau kelompok elit sangat besar. Para pemuka masyarakat di Air Tiris memiliki kelebihan-kelebihan yang memperkuat posisi mereka sebagai elit, antara lain, memiliki status penguasaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik. Hal demikian memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap mereka yang sedikit banyak, hubungan antara elit-massa, berpola sebagai hubungan "*patron-client*".

Sampai pada pemilihan umum 2004, kelompok elit di Air Tiris masih memperlihatkan orientasi politiknya menjatuhkan pilihan pada partai-partai politik Islam.

Strategi rekrutmen dan strategi kampanye partai-partai Islam di Air Tiris yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat menjadikan partai-partai Islam berhasil merekrut para tokoh masyarakat berpengaruh untuk mendukung partai-partai Islam. Dalam kampanye dinyatakan bahwa partai-partai Islam merupakan partai Islam yang menyalurkan aspirasi umat Islam sudah sepantasnya masyarakat Islam mendukung dan menjatuhkan pilihannya.

Perolehan suara partai-partai Islam 46,72 %, mengalami penurunan cukup tajam, pada pemilihan umum 2009 di Air Tiris dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, identifikasi masyarakat santri kelurahan Air Tiris terhadap partai-partai politik Islam yang telah mengakar sangat kuat mulai memudar. Penyampaian ajaran Islam yang berlangsung terus menerus melalui berbagai kegiatan, baik organisasi sosial keagamaan seperti Perti dan Muhammadiyah maupun melalui kegiatan-kegiatan pengajian atau Majelis Ta'lim dan pondok pesantren, telah menghasilkan terwujudnya masyarakat santri, masyarakat yang senantiasa berusaha mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap memilih partai-partai Islam dalam pemilihan umum. Namun suara masyarakat pada pemilihan umum tidak lagi mutlak untuk partai-partai politik Islam, tapi juga untuk partai-partai politik non Islam. Pada pemilihan umum 2009 muncul partai-partai politik non Islam yang ternyata cukup memperoleh tanggapan masyarakat, seperti Partai Demokrat dan Partai NasDem, menyusul partai-partai politik Islam yang telah muncul sebelumnya, seperti PAN, PBB, PBR dan PKS. Identifikasi masyarakat santri Air Tiris, pada pemilu 1999 dan 2004 hanya kepada partai-partai politik

Islam, dan mulai pemilihan umum 2009 identifikasi kepartaian semacam itu telah luntur.

Pengaruh dan bimbingan para pemuka masyarakat atau kelompok elit tetap signifikan, tetapi tidak untuk partai-partai politik Islam saja. Elit politik, para tokoh, telah menyebar ke berbagai partai politik non Islam yang baru muncul. Para pemuka masyarakat di kelurahan Air Tiris memiliki kharisma tersendiri yang memperkuat posisi mereka sebagai tokoh masyarakat, seperti misalnya, pemahaman terhadap ajaran Islam dan memiliki status ekonomi yang cukup baik. Hal demikian bisa menjadi tumpuan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, yang kemudian mempola sebagai hubungan "patron-client". Namun pada pemilihan umum 2009, kelompok elit kelurahan Air Tiris tidak lagi memperlihatkan kekompakannya menjatuhkan pilihan pada partai-partai politik Islam, para elit mulai tersebar, tidak lagi hanya monopoli partai-partai politik Islam, melainkan juga untuk Partai Demokrat dan Partai NasDem, partai-partai politik non Islam.

Strategi rekrutmen dan strategi kampanye partai-partai politik Islam masyarakat Air Tiris yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang selama ini dilakukan tidak lagi sepenuhnya mampu merekrut para tokoh masyarakat berpengaruh untuk mendukung partai-partai politik Islam. Dalam kampanye, menyampaikan bahwa masyarakat santri Air Tiris adalah pemilik dan pendukung partai-partai politik Islam tidak bisa lagi dinyatakan. Akibatnya masyarakat umat Islam, mulai mendukung dan menjatuhkan pilihannya menyebar ke banyak partai politik non Islam.

Perubahan orientasi politik yang ditandai dengan perolehan suara partai-partai politik Islam 17,20%, mengalami penurunan lebih tajam lagi, pemilihan umum 2014 pada masyarakat Air Tiris dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, identifikasi masyarakat santri kelurahan Air Tiris terhadap partai-partai Islam yang telah mengakar sangat kuat mulai

memudar. Sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi melalui berbagai sarana, baik organisasi keagamaan seperti Perti dan Muhammadiyah maupun lembaga-lembaga pengajian atau Majelis Taklim dan pondok pesantren, telah menghasilkan wujud masyarakat santri, yakni masyarakat yang berusaha mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap memilih partai-partai Islam dalam pemilihan umum. Namun suara pemilihan umum tidak lagi banyak dipengaruhi oleh ideologi agama melainkan lebih pada partai yang kongkret memberikan kemanfaatan, pada para figur calon legislatif. Dalam hal ini partai-partai non Islam lebih mampu leluasa dalam memberikan kemanfaatan pada masyarakat. Pada pemilihan umum 2014 di Air Tiris, partai-partai politik non Islam Partai Golkar, PDIP, PD, Partai Gerindra, Partai NasDem dan PKPI memperoleh suara yang signifikan.

Peran para pemuka masyarakat dan kelompok elit tetap besar dalam mempengaruhi dan memberikan bimbingan pada masyarakat. Elit masyarakat Air Tiris umumnya memiliki kelebihan-kelebihan yang memperkuat posisi mereka, seperti memiliki status penguasaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik. Hal demikian memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap mereka yang sedikit banyak, hubungan antara elite-massa, berpola sebagai "patron-client". Pada pemilihan umum 2014, kelompok elit masyarakat Air Tiris mulai terpecah, tidak lagi memperlihatkan kekompakannya menjatuhkan pilihan partai politik. Partai-partai politik Islam ternyata telah ditinggalkan. Pilihan lebih didasarkan pada kemampuan partai, melalui calon-calon yang diusung, dalam memberikan kemanfaatan nyata. Partai-partai politik non Islam, pada pemilihan umum 2014, calon-calon yang diusung lebih nyata memberikan manfaat-manfaat .

Sementara, strategi rekrutmen dan strategi kampanye partai-partai politik Islam yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat tak lagi mampu dilaksanakan. Partai-partai politik Islam juga telah gagal merekrut para tokoh masyarakat berpengaruh untuk mendukung partai-partai politik Islam. Disamping itu, dalam kampanye tidak lagi bisa memonopoli bahwa partai-partai politik Islam merupakan partainya umat Islam. Masyarakat ummat Islam mendukung dan menjatuhkan pilihannya menyebar ke banyak partai politik dan bahkan memenangkan partai-partai non Islam.

Dari empat kasus pemilihan umum 1999, 2004, 2009 dan 2014 di atas menunjukkan adanya kecenderungan, bahwa masyarakat Islam, masyarakat santri tidak selalu menjatuhkan pilihan pada partai Islam. Identifikasi atau loyalitas pada partai Islam mulai memudar. Berkaitan dengan partai-partai politik peserta pemilihan umum, masyarakat Islam, masyarakat santri, mulai menyebar menjatuhkan pilihan pada partai-partai politik yang beragam, bahkan kepada partai-partai non Islam. Disamping itu, sikap dan arah gerak warga masyarakat desa, termasuk sikap menentukan pilihan pada pemilihan umum, sangat dipengaruhi oleh para pemimpin mereka, dalam kerangka pola hubungan yang paternalistik. Kekompakan para pemuka masyarakat membawa kekompakan massa, sebaliknya terpecahnya para pemuka masyarakat akan mengakibatkan terpecahnya massa. Dalam kaitannya dengan pemilihan umum, pilihan masyarakat terhadap partai tertentu lebih ditentukan oleh kemana para pemuka masyarakat tersebut menjatuhkan pilihan. Dari sini ditemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris terhadap partai politik Islam, yang ditandai dengan perolehan suara partai-partai politik Islam pada pemilihan umum 1999, 2004, 2009 dan 2014 pada masyarakat Air Tiris yang semakin menurun, yaitu : pertama, telah mulai

melemahnya kaitan antara agama dan perilaku memilih, telah melemahnya politik aliran, kedua melemahnya identifikasi atau loyalitas terhadap partai politik agama, partai-partai politik Islam, dan ketiga, elit politik atau tokoh masyarakat masih berperan dominan.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya alur kecenderungan di mana pengaruh ideologi, aliran, dan identifikasi atau loyalitas kepartaian, semakin memudar sebagai pendorong masyarakat Islam, santri, dalam menentukan pilihan pada pemilihan umum. Argumen ideologi aliran, dalam penelitian ini, ditunjukkan oleh Clifford Geertz, Afan Gaffar, Dwight King dan Baswedan, di mana masyarakat santri menjatuhkan pilihannya pada partai-partai Islam. Temuan penelitian Afan Gaffar yang berjudul *Javanese Voters : A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*, dan juga penelitian Dwight King dan Baswedan menunjukkan bahwa teori ideologi santri-abangan dari Clifford Geertz masih kuat.

Dalam perkembangannya terjadi persaingan antara perspektif Islam ideologi dan Islam substansial. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Udiyo Basuki yang berjudul “Polarisasi Pemikiran Politik Islam di Indonesia Paska Orde Baru: Studi terhadap Pemikiran Politik”, menunjukkan adanya persaingan antara Islam ideologis dan Islam substansial tersebut. Demikian juga penelitian Abdul Haris tentang “Pergeseran Perilaku Politik NU di Jember, Jawa Timur” pada masyarakat santri NU Jawa Timur menunjukkan adanya kecenderungan penguatan Islam ideologis di kalangan masyarakat NU. Sementara penelitian Muslih tentang “Perilaku Politik Masyarakat di Surakarta” menunjukkan adanya keseimbangan antara Islam ideologis dan Islam substansial. Namun cenderung ke arah yang substansial pragmatis. Walaupun pemikiran Islam ideologis masih mewarnai namun kelihatan semakin memudar.



Perkembangan argumen memilih pada masyarakat Islam, santri, terutama pada pemilihan umum 2004 dan 2009 menunjukkan adanya kecenderungan di mana argumen ideologi aliran mulai ditinggalkan. Masyarakat Islam, santri, cenderung lebih pragmatis dalam menentukan pilihannya, walaupun pragmatisme itu cukup beragam. Kecenderungan ini ditunjukkan pula oleh penelitian yang dilakukan oleh R. Willian Liddle dan Syaiful Mujani, kemudian juga penelitian Ramadhan Syariah yang berjudul “Pemikiran, Pandangan dan Perilaku Politik Masyarakat Muslim Pinggiran Kota Medan pada Pemilu 2009” menunjukkan adanya beraneka ragam pemikiran politik Islam. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam ideologis kian memudar dan digantikan pemikiran politik yang lebih pragmatis. Sementara penelitian di kelurahan Air Tiris ini memperkuat argumen pragmatis substansial masyarakat Islam, santri, dalam menentukan pilihan atau orientasi politik pada pemilihan umum, di mana perilaku memilih atau orientasi politik masyarakat Islam, santri, lebih dipengaruhi oleh para elit atau figur tokoh masyarakat dan memperlemah argumen ideologi aliran dalam menentukan pilihannya.

Sementara analisa korelasi regresi menunjukkan sebagai berikut:

1. Kondisi kepemimpinan partai-partai Islam tidak berpengaruh terhadap perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris.
2. Karakter keislaman partai-partai politik Islam, agama, tidak lagi berpengaruh terhadap perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris.
3. Lambang partai-partai Islam yang diasosiasikan dengan Islam juga tidak lagi berpengaruh terhadap perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris.
4. Upaya rekrutmen fungsionaris partai yang dilakukan oleh partai-partai politik Islam juga tidak lagi

berpengaruh terhadap perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris.

5. Kampanye konvensional yang menonjolkan isu-isu agama partai-partai politik Islam juga tidak lagi berpengaruh terhadap perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris.

Hasil regresi data kuantitatif menunjukkan bahwa pengaruh agama, “politik aliran”, terhadap pilihan masyarakat Air Tiris akan partai politik Islam hanya 10,7 persen saja. Hal itu lebih lanjut berarti bahwa hasil analisis kuantitatif juga membuktikan bahwa animo masyarakat terhadap partai-partai politik Islam menurun drastis disebabkan oleh melemahnya pengaruh agama atau “politik aliran”.

Dengan demikian, ditemukan, bahwa terdapat tiga faktor dominan yang mempengaruhi perubahan orientasi politik masyarakat Air Tiris terhadap partai-partai politik Islam, yang ditandai dengan kemerosotan perolehan suara partai-partai politik Islam pada masyarakat Air Tiris pada pemilihan umum 1999, 2004, 2009 dan 2014 yaitu pertama, melemahnya kaitan antara identitas agama dengan perilaku memilih, melemahnya politik aliran, kedua identifikasi atau loyalitas masyarakat santri terhadap partai-partai Islam telah memudar, dan ketiga, peranan dominan dari kelompok elit atau figur tokoh masyarakat.